



ANALISIS PEMBENTUKAN BAHASA GAUL MASYARAKAT SUMBAWA PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK

Lira Talia¹, Juanda², Riadi Suhendra³

Universitas Samawa

Email: taliamazalira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pembentukan bahasa gaul masyarakat Sumbawa pada media sosial *Facebook*. (2) makna kosakata bahasa gaul masyarakat Sumbawa yang terdapat pada media sosial *Facebook*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Setting penelitian dilakukan pada laman postingan, *caption* dan kolom komentar pada media sosial *Facebook*. Data di dalam penelitian yaitu kumpulan kosa kata bahasa gaul. Sumber data dalam penelitian adalah 20 akun media sosial *Facebook* yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui empat tahapan yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data diperivikasi dengan uji konvirmabilitas. Adapun hasil adalah: (1) Pembentukan bahasa gaul masyarakat Sumbawa pada media sosial *Facebook* berdasarkan kajian morfologis yaitu, komposisi sebanyak 5 data, penyingkatan atau pemendekan kata terdapat 5 data, konversi terdapat 1 data, dan 3 data dengan pola tetap menghasilkan interpretasi makna yang luas. (2) makna kosakata bahasa gaul masyarakat Sumbawa pada media sosial *Facebook* yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Jadi, data frekuensi kemunculan bahasa gaul komposisi lebih dominan, sementara akronimisasi muncul dengan frekuensi terendah.

Kata kunci: bahasa gaul, facebook, media sosial, morfologi, masyarakat sumbawa

Abstracts

This research aims to analyze (1) the formation of Sumbawa people's slang on Facebook social media (2) the meaning of Sumbawa people's slang vocabulary found on Facebook social media. This research uses qualitative research with a descriptive approach. The research setting is carried out on the post page, caption and comment column on Facebook social media. The data in this research is a collection of slang vocabulary. The source of the data in this research is 20 Facebook social media accounts used by the Sumbawa people. The data collection techniques and instruments used are observation, structured interviews, and documentation. The data analysis technique goes through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Furthermore, the data is verified with a consistency test. The results are (1) The formation of Sumbawa community slang on Facebook social media is based on morphological right, namely, composition as many as 5 data, abbreviation or shortening of words there are 5 data, conversion there is 1 data, and 3 data with pela still produce a broad interpretation of meaning (2) the meaning of Sumbawa community slang vocabulary on Facebook social media, namely lexical meaning and grammatical meaning. So, the frequency data of the appearance of composition slang is more dominant, while acronymization appears with the lowest frequency.

Keywords: Facebook slang, social media, morphology, Sumbanese society



PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, sebagaimana dilihat dari fungsinya bahwa bahasa digunakan untuk berkomunikasi dan interaksi. Manusia tidak pernah bisa lepas dari komunikasi, karena itu bahasa sangat penting untuk digunakan. Bahasa ini sangat beragam. Terjadi keberagaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya, tetapi karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam (Ambarmizu dalam Fauziah, dkk., 2021).

Seiring dengan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi sosial Chaer (2015: 7) menjelaskan bahwa morfologi mempelajari satuan-satuan pembentuk kata dalam bahasa, seperti (morfem, afiks, akar kata), dan proses pembentukannya, meliputi (afiksasi, reduplikasi, komposisi, penyingkatan atau pemendekan kata, akronimisasi, dan konversi), serta makna kosa kata dalam bahasa seperti makna (leksikal dan gramatikal), serta aturan yang mengaturnya. Dengan demikian, kajian morfologi mencakup bentuk kata, proses pembentukan, dan makna kata, serta prinsip-prinsip yang mendasarinya, memberikan pemahaman komprehensif tentang struktur dan sistem pembentukan kata dalam bahasa (Chaer, 2015: 7).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis pembentukan bahasa gaul. Bahasa gaul merupakan bahasa yang mengalami perubahan dari bahasa yang sudah ada sebelumnya, dan merupakan sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu, (Mulyana) dalam Ahmadi, (2024). Mekanisme linguistik berperan dalam pembentukan bahasa gaul. Proses-proses tersebut meliputi, afiksasi, reduplikasi, komposisi, penyingkatan atau pemendekan kata, akronimisasi, dan konversi (Chaer, 2014: 177).

Diera digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat, terlebih lagi di dalamnya terdapat sosial media yang dimana berperan sebagai media penyebaran bahasa gaul. Dalam media sosial, mencakup berbagai bentuk komunikasi, seperti teks, gambar, dan video, yang dapat diakses oleh individu dari berbagai latar belakang. Selain sebagai sarana untuk berkomunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan informasi, berdiskusi, dan mempromosikan produk atau ide, salah satunya yaitu media sosial *Facebook* (Liah, 2023).

Seiring perubahan zaman dan berkembangnya teknologi serta pengaruh budaya luar, menyebabkan bahasa saat ini banyak mengalami perubahan baik bunyi, kata, makna, maupun kosakata yang digunakan. Hal tersebut menciptakan variasi bahasa dalam suatu kalimat. Masyarakat di Sumbawa sering menggabungkan bahasanya dalam berkomunikasi, sehingga kosakata baru muncul menggantikan kosakata yang sudah ada dari dulu. Hal ini dikhawatirkan bahasa Sumbawa yang asli akan mengalami kepunahan.

Berdasarkan paparan di atas, memberikan informasi tentang pentingnya penelitian ini dilakukan lebih lanjut. Penelitian ini penting adanya karena pemahaman yang komprehensif mengenai pembentukan bahasa gaul terkhusus bahasa daerah kalangan masyarakat Sumbawa masih terbatas. Dengan melihat karakter dari bahasa gaul itu sendiri, yang merupakan bahasa yang bersifat musiman atau sementara, dan akan punah pada waktu tertentu serta dapat digantikan dengan bahasa yang baru, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi arsip sebagai referensi di kemudian hari. Selain itu, objek kajian mengenai bahasa gaul dalam tuturan



masyarakat Sumbawa yang terdapat pada media sosial *Facebook* belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti kajian ini lebih dalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kalangan masyarakat Sumbawa dalam mengekspresikan kreativitas berbahasa di era digital, serta melestarikan kekayaan bahasa daerah Sumbawa melalui dokumentasi yang sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2007:68) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, dan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pembentukan bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa pada media sosial *facebook*, dan mengungkap makna dari bahasa gaul yang ditemukan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat tentang pembentukan bahasa gaul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah analisis pembentukan bahasa gaul masyarakat Sumbawa pada media sosial *facebook*. Untuk menjawab hal tersebut diperlukan analisis yang cukup mendalam situasional yang wajar disebut penelitian kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2017: 25). Tujuan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menganalisis pembentukan bahasa gaul dan mendeskripsikan makna dari setiap kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa pada platform media sosial *facebook*. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan fokus penelitian yang dimaksud dalam penelitian.

Responden Subjek penelitian ini yaitu, 20 akun masyarakat Sumbawa yang aktif dan menggunakan bahasa gaul pada platform media sosial *Facebook*. Prosedur Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu observasi langsung pada platform media sosial *facebook*, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis data interaktif Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan (verifikasi). Uji keabsahan data menggunakan uji konfirmasi. Menurut Ghony & Almanshur (2012: 333), uji konfirmasi merupakan teknik pokok untuk menciptakan ketegasan dalam temuan, dimana memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk melakukan penilaian hasil sekaligus memperoleh persetujuan dari pihak tertentu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis pembentukan, dan makna bahasa gaul masyarakat Sumbawa yang terdapat dalam kolom komentar dan caption pada media sosial *Facebook*. terdapat kosakata bahasa gaul yang terbentuk dari komposisi, penyingkatan atau pemendekan kata, dan konversi. Adapun hasil penelitian mengenai pembentukan bahasa gaul yang digunakan oleh masyarakat Sumbawa pada media sosial *facebook*, berdasarkan pembentukan dan maknanya, yaitu sebagai berikut:

Komposisi

Komposisi merupakan proses pembentukan kata baru melalui penggabungan dua atau lebih morfem dasar. Morfem ini bisa berupa morfem bebas maupun morfem terikat. Hasil dari



penggabungan kata menghasilkan sebuah konstruksi kata yang memiliki identitas leksikal baru dan berbeda dari morfem penyusunannya.

Terdapat kata "Nakwai", yang dimana kata "nakwai" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi dari kata "sanak" (saudara) dan "sawai" (perempuan), sehingga secara harfiah berarti "saudara perempuan". Penggunaan kata ini, meski secara harfiah merujuk pada saudara perempuan, menunjukkan relasi sosial yang lebih luas, menandai keakraban antara penutur dan lawan tutur, terlepas dari hubungan kekerabatan. Kata "nakwai", lazim digunakan oleh perempuan untuk menyapa sesama perempuan, dan juga oleh laki-laki untuk menyapa perempuan. Namun, penggunaan "nakwai" oleh laki-laki untuk menyapa sesama laki-laki dianggap tidak tepat.

Terdapat kata "Nakwaes", yang dimana dalam bahasa Sumbawa, kata "nakwaes," berasal dari komposisi "Sanak" (saudara) dan "Sawai" (perempuan), secara harfiah berarti "saudara perempuan." Kendati demikian, penggunaan "nakwaes" melampaui makna leksikalnya. Kata "Nakwaes" sendiri menunjukkan keakraban antarpener, baik perempuan dengan perempuan maupun, laki-laki dengan perempuan. Namun, penggunaan istilah ini tidak tepat untuk menyapa antar laki-laki atau saat seorang perempuan menyapa laki-laki. Istilah "Nakwaes" dalam bahasa Sumbawa berfungsi sebagai sapaan yang merefleksikan keakraban antarpener, terlepas dari adanya hubungan saudara kandung.

Terdapat kata "Naki", yang dimana kata "Naki" dalam bahasa Sumbawa terbentuk dari komposisi kata "Sanak" (saudara) dan "Salaki" (laki-laki), sehingga secara harfiah berarti "saudara laki-laki", ungkapan "naki" ditujukan kepada saudara kandung laki-laki. Namun kata "Naki" memiliki makna gramatikal yang luas, dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata "Naki" meluas sebagai ungkapan sapaan, yang menunjukkan keakraban diantara kaum laki-laki, meski mereka bukan saudara sedarah atau sekandung.

Terdapat kata "Nakes". Kata "Nakes" merupakan komposisi dari kata dalam bahasa Sumbawa yaitu "sanak salaki", dimana arti dalam bahasa Indonesia yaitu "saudara laki-laki". Meskipun berasal dari istilah kekerabatan, "Nakes" digunakan secara lebih luas untuk sebagai ungkapan sapaan yang menunjukkan keakraban dan persaudaraan antar pria. Penggunaan kata "Nakes" mencerminkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Sumbawa, di mana ikatan persaudaraan dan kebersamaan dihargai tinggi, melampaui batasan hubungan kekeluargaan secara biologis.

Terdapat kata "Cenglu". Kata "Cenglu" dalam bahasa Sumbawa, merupakan komposisi dari kata "boceng" (goceng atau menggoceng) dan "telu" (tiga), yang secara harfiah berarti "bonceng tiga". Kata "cenglu" sendiri memiliki makna leksikal yaitu bonceng tiga atau berboncengan.

Penyingkatan atau pemendekan kata

Pemendekan kata adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama dengan makna utuhnya.

Terdapat kata "Mpu". Kata "Mpu" merupakan bentuk singkatan atau pemendekan dari kata dalam bahasa Sumbawa "Sempu", yang secara harfiah berarti "sepupu". Kata "Mpu" memiliki makna leksikal yaitu "sempu" atau "sepupu.", meskipun makna leksikalnya merujuk pada hubungan kekerabatan, penggunaan "Mpu" dalam interaksi sosial, khususnya dikalangan laki-laki, menunjukkan hubungan keakraban yang lebih luas daripada sekadar ikatan sepupu, mengindikasikan kedekatan dan familiaritas antar pener.

Terdapat kata "Aka". Dalam bahasa Sumbawa, "aka" merupakan bentuk singkatan atau pemendekan kata dari kata "kaka," yang secara harfiah berarti "kakak." Istilah ini digunakan



sebagai bentuk sapaan hormat kepada individu yang lebih tua dari penutur, mencerminkan makna leksikal "kakak" atau saudara yang lebih tua, dan sekaligus menunjukkan kesopanan.

Terdapat kata "Uwan", yang dimana kata "Uwan" merupakan penyingkatan atau pemendekan kata dari kata dalam bahasa Sumbawa yaitu "uwan", yang dimana dalam bahasa Indonesia berarti "keponakan". Secara leksikal, "uwan" merujuk pada sapaan untuk anak dari saudara kandung (kakak atau adik) penutur, maupun anak dari saudara sepupu (baik dari pihak ayah maupun ibu). Penggunaan "uwan" menunjukkan hubungan kekerabatan yang dekat dan akrab.

Terdapat kata "Along", yang dimana kata "Along" merupakan penyingkatan atau pemendekan kata dari kata "balong" dalam bahasa Sumbawa, yang secara harfiah berarti "bagus". Namun kata "along" tidak semata-mata hanya ditujukan kepada sesuatu yang bagus atau sempurna saja, tetapi kata "along" sendiri bisa ditujukan kepada sesuatu yang dikasihani, atau bisa merujuk kepada rasa iba, sesuai dengan konteks pembicaraannya.

Terdapat kata "MMCDL". Kata "MMCDL" merupakan penyingkatan kata, dalam bahasa Sumbawa yaitu "Mina- mina, Campa, Doal", mengacu pada perilaku yang dianggap tidak pantas. Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia, "Cari perhatian, Janggal, Jijik," menunjukkan konotasi negatif yang kuat. Secara gramatikal, "MMCDL" digunakan untuk mendeskripsikan, dan ditujukan kepada individu yang melanggar norma sosial, menampilkan perilaku yang berlebihan, dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Penggunaan akronim ini mencerminkan cara masyarakat Sumbawa mengekspresikan penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

Terdapat kata "MMCDL". Kata "MMCDL" merupakan penyingkatan kata, dalam bahasa Sumbawa yaitu "Mina- mina, Campa, Doal", mengacu pada perilaku yang dianggap tidak pantas. Terjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia, "Cari perhatian, Janggal, Jijik," menunjukkan konotasi negatif yang kuat. Secara gramatikal, "MMCDL" digunakan untuk mendeskripsikan, dan ditujukan kepada individu yang melanggar norma sosial, menampilkan perilaku yang berlebihan, dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Penggunaan akronim ini mencerminkan cara masyarakat Sumbawa mengekspresikan penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

Konversi

Konversi merupakan derivasi zero atau merupakan proses pembentukan kata yang mengubah leksim tunggal menjadi kata tunggal, dan merupakan transmutasi atau transposisi yang merupakan proses pembentukan kata dari sebuah dasar berkategori tertentu menjadi kata berkategori lain tanpa mengubah bentuk pisik dari kata dasar.

Terdapat kata "Ayong". Dimana kata "Ayong" merupakan penyingkatan atau pemendekan kata dalam bahasa Sumbawa, yaitu "balong", dalam bahasa Indonesia berarti "bagus". Namun ketika dilihat dari maknanya, kata "ayong" merupakan pembentukan dari konversi, dimana kata "ayong" dalam konteks "*Alom ayong e*" yang awalnya kata "ayong" terogong ke dalam kata sifat atau Adjektiva menjadi kata benda atau nomina, dimana kata "ayong" dalam konteks tersebut, ditujukan kepada orang.

Makna Kosa kata Bahasa

Gaul Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna yang melekat pada setiap morfem dasar atau akar kata. Makna leksikal merupakan makna inti yang fundamental, memberikan pemahaman awal tentang arti suatu. Makna leksikal bisa dikatakan dengan makna yang sebenarnya, makna yang sesuai



dengan obsevasi indra, disebut juga dengan makna apa adanya.

Terdapat kata “Nakwaes” pada *caption* postingan akun *Facebook* SH. Kata "nakwaes" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi yang berasal dari kata "sanak" (saudara) dan "sawai" (perempuan), sehingga secara harfiah berarti "saudara perempuan". Makna leksikal dari “nakwaes” atau “sanak sawai/ saudara Perempuan” yaitu seseorang yang sama-sama berjenis kelamin perempuan, memiliki hubungan darah, dan memiliki orang tua yang sama.

Terdapat kata "Naki", yang dimana kata "Naki". Kata "naki" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi yang berasal dari kata "sanak" (saudara) dan "salaki" (laki-laki), sehingga secara harfiah berarti "saudara laki-laki". Makna leksikal dari “naki” atau “sanak salaki/ saudara laki-laki” yaitu seseorang yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, memiliki hubungan darah, dan memiliki orang tua yang sama.

Kata "nakes" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi yang berasal dari kata "sanak" (saudara) dan "salakes" (laki-laki), sehingga secara harfiah berarti "saudara laki-laki". Makna leksikal dari “nakes” atau “sanak salaki/ saudara laki-laki” yaitu seseorang yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki, memiliki hubungan darah, dan memiliki orang tua yang sama.

Kata “Cenglu” dalam bahasa Sumbawa, merupakan komposisi dari kata "boceng" (goceng atau menggonceng) dan "telu" (tiga), yang secara harfiah berarti "bonceng tiga”. Kata “cenglu” sendiri memiliki makna leksikal yaitu tiga orang yang sedang berboncengan menaiki satu kendaraan.

Terdapat kata “MMCDL”. Kata “MMCDL” merupakan penyingkatan kata, dalam bahasa Sumbawa yaitu “Mina- mina, Campa, Doal”, yang dalam bahasa Indonesia berarti "Cari perhatian, Janggal, Jijik", menunjukkan konotasi negatif yang kuat. Makna gramatikal "MMCDL" yaitu digunakan untuk mendeskripsikan, dan ditujukan kepada individu yang melanggar norma sosial, menampilkan perilaku yang berlebihan, dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Penggunaan akronim ini mencerminkan cara masyarakat Sumbawa mengekspresikan penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

Terdapat kata “Mpu”. Dalam bahasa Indonesia kata "Mpu", yaitu berarti “sepupu”. Kata “Mpu” memiliki makna leksikal yaitu sepupu atau sempu, yang merujuk pada hubungan kekerabatan, yang merujuk pada hubungan saudara senenek, yaitu anak dari saudara orang tua seseorang. Ini mengacu pada hubungan kekerabatan yang didasarkan pada memiliki nenek atau kakek yang sama, tetapi orang tua yang berbeda.

Kata “Uwan”, yang dimana dalam bahasa Indonesia berarti “Keponakan”. Makna leksikal “Uwan/keponakan” yaitu anak dari saudara kandung atau saudara ipar. Lebih spesifik lagi, keponakan merujuk pada anak dari saudara laki-laki (adik atau kakak laki-laki) atau saudara perempuan (adik atau kakak perempuan), atau anak dari saudara ipar (adik atau kakak ipar laki-laki atau perempuan).

Kata “Along”, yang dimana kata “along/ balong” dalam bahasa Indonesia berarti “bagus”. Makna leksikal kata "balong/bagus" adalah berkualitas baik, indah, atau memuaskan. Kata ini bersifat pujian dan menunjukkan penilaian positif terhadap sesuatu. Konteks penggunaan akan menentukan aspek "baik" yang dimaksud, apakah dari segi kualitas, penampilan, atau fungsi.

Kata “Aka”. Dalam bahasa Sumbawa, "aka" secara harfiah berarti "kakak.". Makna leksikal kata "aka/kakak" adalah saudara laki-laki atau perempuan yang lebih tua. Istilah ini digunakan sebagai bentuk sapaan hormat kepada individu yang lebih tua dari penutur, mencerminkan makna.

Kata “Ayong”. yang dimana kata “ayong/ balong” dalam bahasa Indonesia berarti “bagus”. Makna leksikal kata "balong/bagus" adalah berkualitas baik, indah, atau memuaskan. Kata ini



bersifat pujian dan menunjukkan penilaian positif terhadap sesuatu. Konteks penggunaan akan menentukan aspek "baik" yang dimaksud, apakah dari segi kualitas, penampilan, atau fungsi.

Terdapat ungkapan "Mate tau" pada *caption* postingan akun *facebook* BK. Kata dalam bahasa Sumbawa "mate tau", yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Mati orang". Dimana kata "Mate tau/ Mati orang" bermakna leksikal kematian seseorang atau berakhirnya kehidupan seorang manusia. Namun kata "Mate tau" ini memiliki makna gramatikal yang luas dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

Terdapat ungkapan "Mate tau" pada *caption* postingan akun *facebook* BK. Kata dalam bahasa Sumbawa "mate tau", yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Mati orang", dimana kata "Mate tau/ Mati orang" bermakna leksikal kematian seseorang atau berakhirnya kehidupan seorang manusia.

Terdapat ungkapan "Peno ai boa" pada *caption* postingan akun *facebook* AE. Kata dalam bahasa Sumbawa "meno ai boa", memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "banyak air mulut". Secara harfiah kata "meno ai boa/ banyak air mulut" memiliki makna leksikal yaitu produksi air liur yang berlebihan. Namun kata "Peno ai boa" ini memiliki makna gramatikal yang luas.

Terdapat ungkapan "Mengkupir adi" pada *caption* postingan akun *facebook* AMC. Kata dalam bahasa Sumbawa "Mengkupir adi", memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "Sekarat adik". Kata "Mengkupir adi/ Sekarat adik" memiliki makna leksikal yaitu "Saudara yang lebih muda sedang dalam keadaan kritis antara hidup dan mati". Namun kata "Mengkupir adi" ini memiliki makna gramatikal yang luas, dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa, dalam berkomunikasi sehari-hari.

Makna Gramatikal

Makna gramatikal merupakan makna yang timbul akibat gramatikal. Gramatikal disebut juga makna structural karena makna yang timbul akan bergantung pada struktur tertentu sesuai dengan konteks, situasi, dan tempat dimana kata itu berada. Makna gramatikal adalah makna yang sudah bergeser dari leksikal suatu kata, misalnya kata hitam yang bermakna leksikal "warna yang gelap". Makna gramatikalnya dapat menjadi penuh kegetiran dalam kalimat setelah Insaf, dia tidak mau membicarakan masa lalunya yang hitam. Adapun hasil dari penelitian yang telah ditemukan peneliti, yaitu sebagai berikut:

Kata "nakwai" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi yang berasal dari kata "sanak" (saudara) dan "sawai" (perempuan), sehingga secara harfiah berarti "saudara perempuan". Secara gramatikal, "sanak sawai/ saudara perempuan" merupakan frasa nominal, penggunaan kata "nakwai" untuk saling bertegur sapa, dan menunjukkan relasi sosial yang lebih luas, menandai keakraban antara penutur dan lawan tutur meski penutur bukan saudara sekandung, dan terlepas dari hubungan kekerabatan. Kata "nakwai", lazim digunakan oleh perempuan untuk menyapa sesama perempuan, dan juga oleh laki-laki untuk menyapa perempuan, namun penggunaan "nakwai" oleh laki-laki untuk menyapa sesama laki-laki dianggap tidak tepat.

Terdapat kata "Nakwaes" pada *caption* postingan akun *facebook* SH. Makna gramatikal muncul karena konteks penggunaan kata. Kata "nakwaes" dalam bahasa Sumbawa merupakan komposisi yang berasal dari kata "sanak" (saudara) dan "nakwaes" (perempuan), sehingga secara harfiah berarti "saudara perempuan". Secara gramatikal, "sanak sawai/ saudara perempuan" merupakan frasa nominal, penggunaan kata "nakwai" untuk saling bertegur sapa, dan menunjukkan relasi sosial yang lebih luas, menandai keakraban antara penutur dan lawan tutur meski penutur bukan saudara sekandung, dan terlepas dari hubungan kekerabatan. Kata "nakwaes",



lazim digunakan oleh perempuan untuk menyapa sesama perempuan, dan juga oleh laki-laki untuk menyapa perempuan, namun penggunaan "nakwaes" oleh laki-laki untuk menyapa sesama laki-laki dianggap tidak tepat.

Terdapat kata "Naki", yang dimana kata "Naki". Istilah "Naki" dalam bahasa Sumbawa terbentuk dari komposisi kata "Sanak" (saudara) dan "Salaki" (laki-laki), sehingga secara harfiah berarti "saudara laki-laki", makna gramatikal kata "Naki" dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu meluas sebagai ungkapan sapaan, yang menunjukkan keakraban diantara kaum laki-laki, meski mereka bukan saudara sedarah atau sekandung.

Kata "Nakes" merupakan komposisi dari kata dalam bahasa Sumbawa yaitu "sanak salaki", dimana arti dalam bahasa Indonesia yaitu "saudara laki-laki". Meskipun berasal dari istilah kekerabatan, "Nakes" memiliki makna gramatikal dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa, yaitu digunakan secara lebih luas sebagai ungkapan sapaan yang menunjukkan keakraban dan persaudaraan antar pria. Penggunaan kata "Nakes" mencerminkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat Sumbawa, di mana ikatan persaudaraan dan kebersamaan dihargai tinggi, melampaui batasan hubungan kekeluargaan secara biologis.

Kata "MMCDL" merupakan penyingkatan kata, dalam bahasa Sumbawa yaitu "Mina- mina, Campa, Doal", yang dalam bahasa Indonesia berarti "Cari perhatian, Janggal, Jijik", menunjukkan konotasi negatif yang kuat. Makna gramatikal "MMCDL" yaitu digunakan untuk mendeskripsikan, dan ditujukan kepada individu yang melanggar norma sosial, menampilkan perilaku yang berlebihan, dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Penggunaan akronim ini mencerminkan cara masyarakat Sumbawa mengekspresikan penilaian moral terhadap tindakan yang dianggap menyimpang.

Terdapat kata "Along", yang berarti "balong" atau dalam bahasa Indonesia berarti "bagus". Namun kata "along" dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa, memiliki makna gramatikal yang luas, dan kata tersebut tidak hanya ditujukan kepada sesuatu yang bagus atau sempurna saja, tetapi kata "along" sendiri bisa ditujukan kepada sesuatu yang dikasihani, atau bisa merujuk kepada rasa iba, sesuai dengan konteks pembicaraanya. Terdapat kata "Ayong". Kata "Ayong" yang berarti "balong" atau dalam bahasa Indonesia berarti "bagus. Namun ketika dilihat dari konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa makna gramatikal dari kata "ayong" yaitu bisa ditujukan kepada orang. Kata "ayong" merupakan pembentukan dari konversi, dapat dilihat dalam konteks "Alom ayong e" yang awalnya kata "ayong" terogong ke dalam kata sifat atau Adjektiva menjadi kata benda atau nomina, dimana kata "ayong" dalam konteks tersebut, ditujukan kepada orang.

Terdapat ungkapan "Mate tau" pada *caption* postingan akun *facebook* BK. Dalam konteks penggunaan sehari-hari, ungkapan "mate tau" bukan lagi sekadar pernyataan tentang kematian, dilihat dari makna gramatikal dari kata "mate tau" yaitu berfungsi sebagai ungkapan untuk mengekspresikan kekaguman yang sangat terhadap perilaku, penampilan, atau prestasi seseorang yang luar biasa. Lebih jauh lagi, ungkapan ini juga digunakan untuk menggambarkan situasi atau kejadian yang sangat mengejutkan, tidak terduga, dan di luar kebiasaan, sehingga menimbulkan rasa kagum dan takjub yang mendalam.

Terdapat ungkapan "Peno ai boa" pada *caption* postingan akun *facebook* AE. Kata dalam bahasa Sumbawa "meno ai boa", memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu "banyak air mulut".



Secara harfiah kata “meno ai boa/ anyak air mulut” memiliki arti yaitu produksi air liur yang berlebih. Namun kata “Peno ai boa” ini memiliki makna gramatikal yang luas, dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari. Makna gramatikal dari kata “Peno ai boa” yaitu ungkapan yang ditujukan kepada individu yang cenderung banyak berbicara, dan gemar berlebih-lebihan dalam penyampaian informasi, atau bahkan berbohong. Penggunaan ungkapan “peno ai boa” mencerminkan penilaian sosial terhadap karakteristik perilaku komunikatif.

Terdapat ungkapan “Mengkupir Adi” pada *caption* postingan akun *facebook* AMC. Kata dalam bahasa Sumbawa “Mengkupir adi” memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu “Sekarat adik” atau saudara yang lebih muda sedang dalam keadaan kritis antara hidup dan mati. Namun kata “Mengkupir adi” bukan lagi menggambarkan kondisi fisik, kata tersebut memiliki makna gramatikal yang luas, dalam konteks penggunaan bahasa oleh masyarakat Sumbawa dalam kehidupan sehari-hari. Makna gramatikal dari kata “Mengkupir adi” yaitu digunakan sebagai ungkapan pujian atau kekaguman yang sangat tinggi terhadap perilaku, penampilan, atau prestasi seseorang. Ungkapan ini menunjukkan betapa luar biasanya individu tersebut sehingga menimbulkan rasa takjub yang seakan- akan mengalami keadaan "sekarat" karena terlalu kagum. Dengan demikian, "Mengkupir adi" merupakan metafora yang menarik dalam bahasa Sumbawa, dimana makna gramatikalnya telah bergeser jauh dari makna leksikal aslinya untuk mengungkapkan ekspresi kagum yang intens.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil menganalisis pembentukan bahasa gaul yang terdapat dalam postingan, *caption*, dan kolom komentar 20 akun masyarakat Sumbawa pada platform media sosial *facebook*. Bahasa gaul tersebut terbentuk melalui beberapa proses morfologis, yaitu komposisi ditemukan sebanyak 5 data dengan prekuensi kemunculan sebanyak 98 kali, penyingkatan/ pemendekan kata ditemukan sebanyak 5 data dengan persentasi kemunculan data sebanyak 36 kali, konversi ditemukan 1 data dengan prekuensi kemunculan data sebanyak 10 kali, dan terdapat 3 data yang memiliki pola pembentukan yang sama, dan mengandung makna gramatikal dengan prekuensi kemunculan sebanyak 20 kali. Jadi frekuensi data menunjukkan dominasi pembentukan bahasa gaul melalui proses komposisi. Sebaliknya, pembentukan bahasa gaul melalui proses konversi relatif jarang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, W. D. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *Prasasti: Jurnal Of Linguistics*. 6(1), 120-135.
- Bungin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-2). Kencana.
- Chaer. A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Prndekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). Yayasan Obr Indonesia.
- Dila. R. V. (2023). Bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Melayu Dialek Sambus di kecamatan tekarang. 11 (2), 102-119. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Indonesia* (Edisi ke-2).



- Yayasan Obr Indonesia.
- Eliastuti. M. (2023). Pengaruh perkembangan zaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia :kegiatan sosiologistik, studi kasus pada pengguna Instagram tahun 2023 (komentar di Instagram Najwa Shihab). *Jurnal Pendidikan dasar dan sosial Humaniora*. 2 (6), 679-710.
- Fauziah, E.R., dkk (2021). Kajian Sosiolinguistik Terhadap Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter. *Basindo: Jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 150-157.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hanifah. S. (2022). Variasi Bahasa Dari Segi Penutur Dalam Web Series 9 Bulan Karya Lakonde: Kajian Sosiolinguistik. *BAPALA*. 9(8), 118-130.
- Haryanto.D. (2020). Motif menonton vlog “Keluarga Beti” Channel youtube Arif Muhammad. *Kanal: Jurnal ilmu komunikasi*. 8 (2), 67-72
- Indrasari. E. (2020). Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow “Hitam Putih” Trans 7. *Jurnal ketatabahasa dan Kesustraan*. 15(1), 11-22.
- Junaidi, S. (2021). Penomena Bahasa Gaul Sebagai Kreatifitas Linguistik Dalam Media Sosial Instagram Pada Era Milenial. *Jurnal: PENEROKA*. 01(01), 68-88.
- Liah, N. L. dkk. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Generasi Z. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1), 68-73.
- Mabrroh. K. (2017). Perubahan Ponetik Pada Kata Serapan Bahasa Arab Kedalam Bahasa Jawa Dalam Bahasa Harian (Kajian Analisis Morfologi). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*. 2(2), 305-324.
- Oktovia. W. (2020). Pola karakteristik Ragam bahsa istilah pada masa pandemi Covid 19. *Tabasa: Jurnal bahasa, sastra Indonesia, dan pengajarannya*. 1(1), 1-15.
- Rozak. W. A. R., dkk. (2023). Analisis Media Sosial Sebagai Sumber Rerfrensi Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Mahasiswa. *Jurnal. UPI*. 3(2), 78-85.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Triafida, F. dkk. (2023). Eksistensi Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial X Yang Mempengaruhi Gaya Bahasa Gen-Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 8(03), 6038-6051
- Wulandari, D.Z. (2024). Analisis Plesetan bahasa gaul Dalam Interaksi Sosial Remaja di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Inovatif*. 6(2), 673-682.
- Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Sosiolinguistik*. Gadjah Mada University Press
- Yulianti. M. (2023) Analisis ragam bahasa gaul yang digunakan remaja milenial pada komentar di media sosial tiktok. *G aruda: jurnal Pendidikan kewarganegaraan dan filsafat* . 1 (2)